

# Perubahan *Socio-Cultural* dan Lingkungan pada Masyarakat Kampung Tridi Malang (Studi Kasus Pembangunan Kampung Wisata di Sekitaran Sungai Brantas)

Azharotunnafi<sup>1\*</sup>, Sharfina Nur Amalina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received June 2, 2024

Revised July 14, 2024

Accepted August 14, 2024

Available online December 31, 2024

### Kata Kunci:

Perubahan; Sosio-kultur; Lingkungan; Kampung Tridi

### Keywords:

Change; Socio-cultural; Environmental; Kampung Tridi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Kampung wisata Tridi muncul karena inisiasi dan kerjasama dari komunitas Guyspro bersama pemerintah Kota Malang kemudian dikelola oleh warga sekitar. Awalnya, kampung Tridi dikenal kampung yang kumuh, setelah menjadi kampung wisata, akhirnya terjadi perubahan dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial pada masyarakat Kampung Tridi dari segi sosial, budaya dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengenai perubahan socio-cultural dan lingkungan bagaimana masyarakat Kampung Tridi mampu mengembangkan wilayah yang awalnya kumuh menjadi kawasan yang memiliki potensi ekonomi maju di sekitar aliran Sungai Brantas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam aspek socio-cultural dan lingkungan dari segi interaksi dan perilaku masyarakat, mata pencaharian, sistem sosial, serta lingkungan. Temuan penelitian ini yaitu, Kampung Tridi memberikan sebuah perubahan baru yaitu terbentuknya pola interaksi *gemeinschaft*,

sistem sosial baru bernama Paguyuban Kampung Tridi, penggiat UMKM, dan pekerjaan baru. Penelitian ini berbeda karena mencakup fase perubahan yang unik yaitu perubahan ketika awal dibuka wisata, masa pandemi COVID-19 dan pasca pandemi. Pada masa awal menjadi tempat wisata, terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek, aktivitas melemah ketika covid, dan pasca pandemi, masyarakat memiliki resiliensi rendah.

## ABSTRACT

The Tridi tourist village emerged due to the initiation and collaboration of the Guyspro community with the Malang City government and was then managed by residents. Initially, Tridi village was known as a slum village. After becoming a tourist village, changes occurred in various aspects. This research aims to analyze social changes in the Tridi Village community from a social, cultural, and environmental perspective. This research uses a qualitative method with a case study approach. A case study regarding socio-cultural and environmental changes shows how the people of Kampung Tridi were able to develop an area that was initially slum into an area with advanced economic potential around the Brantas River. Data collection techniques include interview, observation, and survey techniques. The research results show changes in socio-cultural and environmental aspects regarding community interaction and behavior, livelihoods, social systems, and the environment. The findings of this research are that Kampung Tridi provides a new change, namely the formation of *gemeinschaft* interaction patterns, a new social system called Paguyuban Kampung Tridi, UMKM activists, and new jobs. This research is different because it covers unique phases of change, namely changes when tourism first opened, during COVID-19, and post-pandemic. In the early days of becoming a tourist attraction, there were significant changes in various aspects, such as activity weakened during COVID-19, and people had low resilience after the pandemic.

\* Corresponding author

E-mail addresses: [azharotunnafi@uin-malang.ac.id](mailto:azharotunnafi@uin-malang.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat bersifat positif, negatif, bertambah atau berkurangnya suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Salah satu fenomena pergeseran budaya masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial budaya adalah berubahnya pemukiman di sekitar bantaran Sungai Brantas menjadi Kampung Wisata. Sebagai contoh Kampung wisata tematik Tridi.

Kampung Tridi adalah salah satu kampung wisata yang ada di Malang, tepatnya di Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Penduduk Kota Malang terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 ada sebanyak 887.443 jiwa menurut data dari Dukcapil Malang. Pertambahan penduduk sekitar 1,58% per tahun. Peningkatan penduduk yang tinggi berpotensi terjadinya permasalahan, salah satunya padatnya pemukiman yang mengakibatkan pemukiman kumuh (slum area) di bantaran Sungai Brantas (Erna et al., 2023; Fernanda & Kusuma, 2017; Kusumawardhani et al., 2022). Pemukiman kumuh cenderung memiliki kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi daripada pemukiman lain (Alfian & Akbar, 2020). Sebelum ada Kampung Tridi, wilayah pemukiman yang berada di bantaran Sungai Brantas merupakan kawasan kumuh yang terjadi akibat pesatnya pertumbuhan penduduk tanpa diimbangi dengan ketersediaan permukiman dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi (Damayanti & Setya Wijaya, 2019). Masyarakat yang memiliki pemukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) memiliki potensi resiko bencana banjir (Damayanti & Setya Wijaya, 2019; Komaruddin, 2008; Putri et al., 2018). Potensi bahaya yang akan terjadi lebih besar daripada masyarakat yang tinggal di pemukiman biasa (Wijaya et al., 2017). Namun, masyarakat yang bahkan dulu harus tinggal berhimpit-himpitan di bantaran sungai yang memiliki potensi resiko, kini mampu mendisrupsi menjadi kawasan yang bernilai ekonomi, bernama Kampung Tridi (Subaqin et al., 2020). Perubahan sosial budaya masyarakat terjadi dari banyak sisi mulai dari pertanyaan mengenai apa perubahannya, apa penyebab perubahan, bagaimana kecepatan perubahan serta ke arah mana perubahannya (A Kinseng, 2021). Perubahan tersebut dapat terlihat dalam pergeseran perubahan gaya hidup, mata pencaharian, bahasa, sistem pendidikan, sistem religi, kegiatan sosial, tingkat keamanan, pemanfaatan ruang, kegiatan religi, dan faktor yang paling mempengaruhi perubahan tersebut adalah faktor warga dalam menerima perubahan gaya hidup yang baru.

Beberapa kajian penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani, 2021; Yuli, 2021) yang mengkaji dinamika aktivitas ekonomi masyarakat di kampung wisata Kota Malang. Penelitian ini mengkaji bagaimana dampak secara ekonomi pasca Kampung Wisata di Malang, yaitu Warna-warni Jodipan, Tridi dan Kampung Biru Arema. Selain itu, keberhasilan kampung Tridi sebagai daerah tujuan wisata dari segi penataan pemukiman telah diteliti oleh (Ismoyo, 2021). Dari aspek lingkungan, telah diteliti oleh Damayanti dan Wijaya (Damayanti & Setya Wijaya, 2019) mengenai perubahan tingkat kekumuhan Kampung Warna-Warni Jodipan dan Kampung Tridi. Aspek secara holistic mengenai lingkungan, social dan budaya telah diteliti oleh Hawa, dkk (Hawa et al., 2023), namun berada pada lokasi yang berbeda yaitu berada di Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Kota Yogyakarta pada Masa Pemerintahan Sultan. Arah penelitian terdahulu selalu mengarah kepada perubahan dalam hal positif, terutama aspek perubahan social masyarakat ke arah meningkatnya sector perekonomian dan wisata yang diteliti di masa sebelum pandemi covid-19 (Karwinto et al., 2023).

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan semua aspek tersebut secara holistik, terutama dengan mempertimbangkan dampak pandemi covid-19. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu atau dua aspek tanpa melihat interaksi dan pengaruh antar aspek sosio-kultural, lingkungan, ekonomi, dan perubahan pola perilaku masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Wisata Tridi yang beralamat di Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kampung Tridi Malang dipilih sebagai salah satu kampung wisata di sekitar Sungai Dari beberapa kampung tematik yang ada, Kampung Tridi dipilih karena memiliki keunikan lukisan 3D dan ilusi optic yang tidak dimiliki oleh kampung lain. Interaksi antara penduduk lokal, wisatawan, dan seni mural 3D dilihat kontribusinya terhadap perubahan yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi umumnya bagi pemerintah daerah, khususnya bagi pemerintah Kota Malang untuk melakukan pemetaan dan revitalisasi tempat wisata kampung tematik dan pelatihan SDM bagi Pokdarwis untuk pengelolaan wisata.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengenai bagaimana masyarakat Kampung Tridi mampu mengembangkan wilayah yang awalnya kumuh menjadi kawasan yang memiliki potensi ekonomi maju di sekitar aliran Sungai Brantas, serta menganalisis bagaimana perubahan yang terjadi di dalamnya. Hal yang menjadi kebaruan penelitian adalah fase waktu

perubahan ada di pasca pandemi covid. Karena, ada beberapa wisata yang memiliki resiliensi rendah pasca pandemi, atau justru sebaliknya (Muchammad et al., 2021; Wang et al., 2021). Unsur budaya antara lain berupa perilaku masyarakat, mata pencaharian, sistem sosial, perkembangan ilmu pengetahuan/gagasan, teknologi, aliran kepercayaan, bahasa dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015). Secara lebih spesifik, penelitian ini mengkaji pola interaksi, ekonomi masyarakat yang berupa mata pencaharian, bahasa dan kesenian, sistem sosial, pengetahuan dan teknologi, kepercayaan, dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi serta survey. Wawancara dilakukan kepada ketua paguyuban, ketua RW, ketua RT, muda-mudi dan warga sekitar untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya Kampung Tridi, serta aspek pengembangan wisata. Wawancara dengan wisatawan untuk mengetahui alasan melakukan kunjungan wisata. Observasi dilakukan untuk mengetahui interaksi dan kegiatan warga dalam lingkungan wisata. Survey digunakan untuk mengetahui jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan masyarakat kampung Tridi untuk mendukung data wawancara dan observasi. Data dianalisis mengacu pada Miles and Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjadi sebuah kampung wisata bernama Tridi, tempat ini merupakan sebuah pemukiman seperti pada umumnya, bernama Kampung Tumenggung Ledok. Terletak di tepi Sungai Brantas (Gambar 1). Kawasan ini berada di Kelurahan Kesatrian RW 12, terdiri dari 4 RT. Meliputi RT 01, 02, 03 dan 04. Berawal dari kerjasama ini dipelopori oleh mahasiswa UMM Guyspro yang bertugas praktikum Public Relation. Kerjasama ini kemudian disetujui oleh sponsor Indana Paint berupa pengecatan rumah warga dengan tajuk yang dibawa yaitu *Bad Habit-Good Habit*. Selanjutnya, untuk mendukung kampung seberang yang dalam ini RW 12 Kesatrian, maka kerjasama merambah dan kemudian dikenal dengan Kampung Tridi. Dengan didukung oleh pemerintah Kota Malang, perubahan terjadi dengan menambahkan fasilitas yang memberi edukasi bagi masyarakat seperti pengembangan ekonomi warga, membentuk ciri khas kampung, dalam hal ini lukisan 3D, sesuai dengan nama Kampung Tridi (Ismoyo, 2021). Kerjasama antara Kampung Tridi dan PT. Indana Paint yang dalam hal ini menjadi sponsor utama cat Decofresh dimulai pada tanggal 7 Agustus 2016, 8 bulan setelah pengecatan Kampung Warna-Warni. Perubahan secara visual dapat dilihat pada Gambar 2.



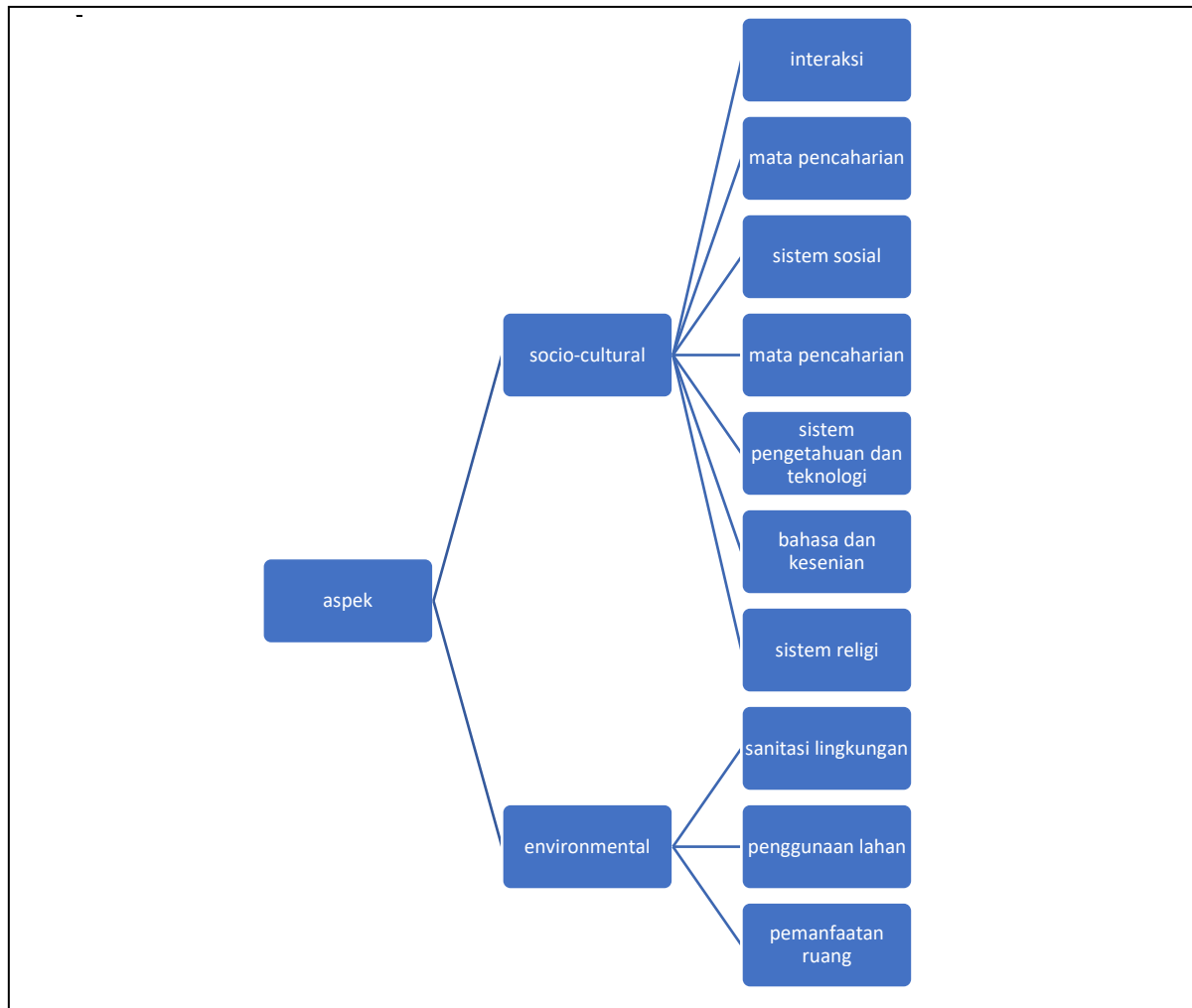
**Gambar 1.** Lokasi Kampung Tridi



**Gambar 2.** (kiri) Kampung Tridi Sebelum dan Sesudah pengecatan  
(Sumber: detik.com; mediaindonesia)

Aspek analisis perubahan dihasilkan dalam penelitian ini meliputi aspek socio-cultural dan lingkungan. Perubahan yang dikaji secara garis besar ada dua aspek, pertama adalah aspek socio-cultural

meliputi interaksi, kelompok social, mata pencaharian, system pengetahuan dan teknologi, bahasa dan kesenian dan system religi. Aspek lingkungan meliputi sanitasi lingkungan, penggunaan lahan dan pemanfaatan ruang. Secara bagan, aspek kajian penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Aspek Perubahan Socio-Cultural dan Lingkungan Kampung Tridi

Hasil dan temuan penelitian dirangkum secara holistic ke dalam aspek socio-cultural dan lingkungan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan jika sebagian besar aspek mengalami perubahan dilihat dari sebelum dan sesudah menjadi Kampung Wisata. Namun ada beberapa aspek yang tidak mengalami perubahan secara massive yang akan dibahas pada sub bahasan di bawah. Secara umum, hasil dan temuan penelitian dapat dirumuskan pada Tabel 1.

**Aspek Socio Cultural Masyarakat Kampung Tridi**

Perubahan sosial budaya (*socio-cultural change*) dapat terjadi dalam dimensi struktural, kultural dan interaksional. Dimensi struktural terkait struktur pola hidup masyarakat, kelas sosial, muncul peran baru, perubahan lembaga. Dimensi budaya mencakup perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, seperti inovasi, difusi, dan integrasi kebudayaan. Sementara itu, dimensi interaksional berkaitan dengan perubahan dalam hubungan sosial masyarakat (Ngafifi, 2014). Studi tentang teori perubahan sosial mencakup berbagai aspek penting, termasuk proses dan mekanisme perubahan, dimensi perubahan sosial, serta kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Interaksi sosial memicu proses sosial dalam masyarakat. Secara teoritis, perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan merujuk pada perubahan pola perilaku, termasuk teknologi dan aspek-aspek ilmu pengetahuan, material, dan nonmaterial (Apriani et al., 2011).

**Tabel 1.** Temuan Aspek *Socio-Cultural Change* Masyarakat Tridi

Aspek	Sebelum	Sesudah	Temuan
Interaksi masyarakat	Interaksi hanya dilakukan antarwarga	Interaksi bersifat asosiatif. Interaksi terjadi antarwarga, warga dengan wisatawan, antarwisatawan	Adanya interaksi secara <i>gemeinschaft</i> karena terbentuknya sebuah paguyuban Kampung Tridi Interaksi kelompok kekerabatan anak-anak yang bermain secara tradisional di tengah pesatnya media digital
Sistem Sosial Masyarakat	Kampung Tridi terdiri 1 RW yaitu RW 12 dan 4 RT yaitu RT 01, 02, 03, 04.	Terbentuk satu sistem sosial masyarakat baru yaitu Paguyuban Kampung Tridi, yaitu warga yang bertugas mengurus keberlangsungan dan keberlanjutan Kampung Tridi	Muncul satu sistem sosial masyarakat baru yaitu kelompok <i>gemeinschaft</i> dalam bentuk Paguyuban Kampung Tridi
Mata pencaharian	Buruh Pedagang Pekerja pabrik	Pedagang : menjajakan dagangannya di lingkungan Kampung Tridi maupun di luar	Muncul pekerjaan baru seperti pedagang yang menjualkan dagangannya di tempat wisata
Sistem Pengetahuan dan Teknologi	Mayoritas lulusan SMA, belum mengenal teknologi	Pengetahuan dibentuk untuk mendukung majunya Kampung Wisata seperti pelatihan Bahasa Inggris, dan pelatihan pengelolaan wisata untuk Pokdarwis	Muncul keahlian komunikasi menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Tidak ada perubahan teknologi secara signifikan karena belum ada pengelolaan wisata berbasis website
Bahasa dan Kesenian	Bahasa Indonesia, Jawa dan madura adalah bahasa yang digunakan. Memiliki kesenian kuda lumping	Bahasa Indonesia, Jawa dan madura adalah bahasa yang digunakan. Memiliki kesenian kuda lumping	Tidak ada perubahan signifikan, namun, warga pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris ketika awal dibukanya wisata, namun tidak mengubah tata bahasa yang digunakan.
Sistem Religi	Kepercayaan yang dianut adalah Islam dan Kristen	Kepercayaan yang dianut adalah Islam dan Kristen	Tidak ada perubahan yang signifikan. Ada tambahan tempat ibadah untuk umat muslim sebanyak 2 unit mushola.

**Interaksi masyarakat**

Sebelum menjadi tempat wisata, interaksi hanya sebatas internal warga. Perubahan terjadi pasca dibuka wisata. Setelah dilakukan observasi dan wawancara interaksi yang terdapat dalam masyarakat Kampung Tridi terbagi menjadi tiga, yaitu interaksi antarmasyarakat dalam satu kampung, interaksi masyarakat lokal terhadap wisatawan lokal atau asing, maupun interaksi antarwisatawan. Begitu juga pasca pandemic melanda, tetap ada ketiga komponen tersebut. Namun, tidak se-massive ketika pasca dibuka wisata. Berbicara mengenai aspek *socio-cultural* berarti melibatkan interaksi masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya (Setiadi & Kolip, 2011)

**Interaksi antarwarga Masyarakat Kampung Tridi**

Interaksi yang dihasilkan antarwarga Masyarakat Kampung Tridi fokus kepada bagaimana upaya warga dalam mendukung perekonomian sebagai Kampung Wisata. Kegiatan rutin berupa arisan, pelaporan keuangan. Kegiatan rutin ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Senin. Pola interaksi yang ditimbulkan pada kegiatan Ibu-Ibu PKK bersifat asosiatif yang artinya, setiap warga mendukung dan bersatu demi terciptanya Kampung Wisata yang mandiri (Soekanto, 2015). Hubungan antarwarga terjalin melalui interaksi yang berhubungan dengan kemajuan wisata Kampung Tridi, maupun sebagai warga masyarakat. Kegiatan interaksi yang berhubungan dengan kemajuan Kampung Tridi yaitu kerjasama dalam mengembangkan potensi ekonomi seperti pembuatan sovenir Kampung Tridi, pengembangan estetika

kawasan, dan pelaporan pemasukan dari kegiatan wisata melalui kelompok paguyuban Tridi. Interaksi sebagai masyarakat sosial pada umumnya terlihat dari kegiatan masyarakat seperti pengajian, tahlil, atau kegiatan masyarakat.

Selain yang disebutkan di atas, ada unsur anak-anak yang terlihat memiliki kedekatan satu sama lain dilihat dari bagaimana mereka bermain di luar rumah, seperti bermain layangan, berenang di Kali Brantas, dan permainan tradisional. Tidak ada perubahan sosial yang signifikan jika dilihat dari bagaimana pola interaksi anak-anak. Anak-anak membangun kedekatan hubungan melalui kontak langsung daripada anak-anak yang bermain gadget. Padahal, di masa dewasa penggunaan gadget di kalangan anak saat ini, menimbulkan fenomena perubahan behavioristik pada anak (Pebriana, 2017). Sesuai dengan teori kontak yang dikemukakan oleh Gordon Allport 1954 bahwa dengan kontak, maka prasangka yang menjadi sumber aksi rasisme dan konflik akan dapat direduksi (Afandi et al., 2021). Untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi antarkelompok, maka kontak harus dilibatkan. Dalam hal ini, teman sepermainan yang terlibat kontak langsung akan menjadikan suatu jalinan interaksi yang harmonis dan sebagai salah satu upaya untuk menghindari konflik prasangka.



**Gambar 4.** Interaksi yang ditimbulkan oleh teman sepermainan

#### *Interaksi antara Masyarakat Kampung Tridi dengan Wisatawan*

Interaksi yang ditimbulkan antara masyarakat dengan wisatawan diwujudkan melalui pelayanan. Warga masyarakat sudah dikenalkan oleh ketua paguyuban sekaligus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk melayani wisatawan, baik lokal maupun mancanegara dengan ramah. Berdasarkan wawancara, beberapa hal yang dilakukan untuk membangun interaksi dengan wisatawan yaitu penyambutan dengan ramah, dengan kondisi melayani orang tidak semena-mena, betul-betul harus dihormati, agar orang-orang memberikan marketing dari mulut ke mulut secara sukarela dari wisatawan (Azharotunnafi, 2023). Masyarakat yang awalnya keras menolak perubahan akhirnya mampu memahami pentingnya menjalin interaksi dan pelayanan yang bagus kepada wisatawan. Selanjutnya, berdasarkan observasi, interaksi yang ditimbulkan adalah bagaimana masyarakat memperkenalkan kuliner, memberikan petunjuk jalan, menawarkan spot menarik. Perilaku warga dalam mendukung potensi wisata yaitu terdapat tiga komponen masyarakat, ibu-ibu melalui kegiatan PKK, kegiatan bapak-bapak dan kegiatan muda-mudi.

#### *Interaksi antarwisatawan Kampung Tridi*

Berkumpulnya sejumlah orang dalam kajian ilmu sosiologi disebut sebagai *crowd* (kerumun) (Torres, 2014). Dalam observasi terlihat wisatawan lokal maupun mancanegara melakukan aktivitas wisata seperti foto, melihat-lihat sekeliling tempat yang menarik, membeli makanan atau minuman dan terkadang ada yang menyapa.

#### *Mata pencaharian masyarakat*

Terdapat perubahan dari segi mata pencaharian masyarakat. Sebelumnya, masyarakat rata-rata bekerja sebagai karyawan. Setelah dibuka wisata, mata pencaharian penduduk beralih ke sector yang mendukung wisata. Pasca pandemi, mata pencaharian penduduk terbagi menjadi dua bagian, di sector yang mendukung kegiatan pariwisata, dan yang bekerja di luar kegiatan pariwisata. Pekerjaan yang mendukung kegiatan pariwisata yaitu pekerja seni, tukang parkir, pedagang. Pekerjaan lain di luar sector pariwisata yaitu sebagai pekerja pabrik dan toko. Pasca pandemi, terjadi penurunan pekerjaan yang mendukung sector wisata. Secara garis besar, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga bisa dilihat dari Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Jenis Pekerjaan Penduduk usia produktif (15-65)

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	115
2	Buruh	30
3	Wiraswasta	53
4	Pedagang	62
5	Ibu Rumah Tangga	94
6	Pegawai Pemerintah	3
7	TNI	1
8	Guru	5
9	Sedang Mencari Pekerjaan	4
10	Masih Sekolah	46
11	Usia Pensiun	4
12	Tidak Mengisi	30
	total	447

Berdasarkan hasil survey dan wawancara, salah satu dampak wisata Kampung Tridi adalah Pekerjaan baru yaitu tukang parkir, pembuat kerajinan/sovenir sebagai bentuk tiket masuk, dan penjual makanan yang di jajakan di dalam lingkungan Kampung Tridi. Munculnya pekerjaan baru adalah sebuah indikator kualitas hidup yang muncul sebagai dampak perubahan wisata (Damayanti & Setya Wijaya, 2019; Nisa' et al., 2019). Pembangunan wisata berbasis masyarakat bisa diberdayakan sebagai sarana mengelola sumber daya alam, budaya lokal untuk pengaruh peningkatan ekonomi (Nurti et al., 2023).

Masyarakat masih menggantungkan pekerjaannya kepada orang lain dan belum mampu membangun sendiri pekerjaan yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan pasca pandemi. Kasus ini berbeda ketika Kampung Tridi dibuka, antara tahun 2016 sampai sebelum pandemic 2019 yaitu sebesar 38% masyarakat menggeluti pekerjaan di sector pariwisata (Karwinto et al., 2023). Menurut data survey penelitian (2023), pekerjaan yang dapat mendukung berdirinya kampung Tridi hanya sebanyak 13,8% dari total bidang pekerjaan yang digeluti masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Paguyuban maupun ketuan RW, jumlah kunjungan wisatawan juga tidak sebesar awal dibukanya wisata, yang awalnya sehari bisa mencapai ribuan, pasca pandemi hanya di bawah seratus per-hari (Azharotunnafi, 2023). Pekerjaan seperti pedagang tidak lagi menjanjikan karena surutnya pengunjung pasca pandemi. Penurunan ini menunjukkan bahwa pasca pandemi, masyarakat belum mampu memiliki resiliensi tinggi untuk mendorong kemajuan wisata Kampung Tridi. Hasil wawancara dengan wisatawan, alasan wisatawan asing berkunjung ke Kampung Tridi adalah karena tujuan utama ke Bromo dan ada rekomendasi wisata Kampung Tematik di internet. Hal ini menunjukkan bahwa promosi wisata masih kurang gencar. Pengaruh keputusan berkunjung dikarenakan pengaruh wisatawan yang menyebarluaskan info wisata melalui rekomendasi di internet, kemudahan akses, dan keramahan masyarakat (Wiryokusumo et al., 2021) (Susianto et al., 2022) (Wong & Yeh, 2009). Kemudahan akses ditunjukkan dengan letak lokasi yang berada di dekat stasiun dan berada di tengah kota.

#### Sistem Sosial Masyarakat

Sistem sosial masyarakat mengacu kepada *any, especially a relatively persistent, patterning of social relations across time-space, understood as reproduced practices* (Giddens, 1984). Hubungan manusia dalam sebuah masyarakat yang tersistem dan senantiasa berinteraksi sehingga menghasilkan suatu organisasi (Karwinto et al., 2023). Interaksi yang dimaksud adalah adanya kesesuaian berkesinambungan mengenai peran, aturan, serta nilai budaya.

Terdapat perubahan social dari segi sistem sosial masyarakat, yaitu struktur organisasi Paguyuban Kampung Tridi. Paguyuban ini berfungsi sebagai pengelola wisata seperti pemberdayaan masyarakat, pengelolaan keluar masuk anggaran, pemeliharaan tempat, dan kerjasama dengan pihak luar. Sistem social lain yang tetap ada seperti sebelumnya yaitu kelompok pemuda/karang taruna, PKK, jamaah tahlil, kesenian Kuda Lumping. Sistem sosial baru sejak pandemi yaitu Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 yang beberapa anggotanya diambilkan dari Paguyuban Tridi. Perubahan sosial budaya masyarakat mengacu pada transformasi fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lainnya (Sarkawi, 2016). Paguyuban ini memiliki fungsi untuk mengatur perekonomian wisata, masuk dan keluarnya anggaran serta mengkoordinir pengecatan kampung. Kelompok Ibu-Ibu PKK sudah ada sejak lama, namun memiliki tambahan fungsi yaitu kegiatan yang bersifat pemberdayaan. PKK pernah mendapatkan pelatihan pembuatan sovenir. Pembuatan sovenir ini berupa pembuatan gantungan kunci dari kain flanel yang pada akhirnya dipergunakan sebagai tanda tiket masuk. Hal tersebut sebagai salah satu mata pencaharian. Mata pencaharian warga Kampung Tridi pada umumnya bergerak pada sektor UMKM seperti pembuat souvenir, pedagang makanan dan minuman, dan penjual bakso (Gambar 5).



**Gambar 5.** Penjual Makanan dan Minuman Kampung Tridi

Kegiatan untuk Bapak-Bapak yang dilakukan secara rutin adalah pengajian yaitu dilakukan setiap malam jumat. Pada awal sebelum pandemi 2019, jumlah pekerja seni Kampung Tridi berjumlah 30 anggota. Setelah pandemi, yang tersisa untuk menjalankan operasional hanya berjumlah 5. Terdiri dari 1 seniman airbrush, yang lain jaga parkir shift. Kegiatan yang dilakukan oleh muda-mudi yaitu pengembangan potensi kesenian kuda lumping (jaranan). Oleh karena itu, terbentuk sanggar tari untuk anak-anak dari TK sampai SMA. Karena salah satu potensi warga Kampung Tridi adalah seni Kuda Lumpung. Ada juga pertemuan yang dilakukan setiap bulan untuk Karangtaruna/anak muda. Misalnya menjelang perayaan 17 Agustus.

**Aspek Religi Masyarakat**

Secara umum, tidak ada perubahan dari aspek religi masyarakat. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sebagian besar adalah muslim, lainnya adalah Kristen. Tempat ibadah berupa mushola berjumlah 2 yaitu untuk sembahyang dan TPQ. Ada kegiatan rutin untuk orang tua yaitu tahlilan. Ada juga kegiatan mengaji untuk anak-anak yaitu TPQ. Pada umumnya, tidak ada perubahan pada aspek religi. Menurut Jalaludin, di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya (Firmansyah, 2017). Oleh karena itu, tradisi keagamaan telah menjadi pedoman norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan sebagai pranata utama kebudayaan sulit mengalami perubahan karena didukung oleh kesadaran bahwa pranata ini berkaitan dengan kehormatan, harga diri, dan identitas masyarakat yang menjunjungnya

**Sistem Pengetahuan dan Teknologi**

Pengetahuan dibangun berdasarkan pemikiran. Dalam mendukung terciptanya Kampung Tridi, pasca dibuka, masyarakat berpikir bagaimana upaya menciptakan Kampung Wisata yang maju dan sustainabel. Artinya, ramai pengunjung tidak hanya terjadi ketika tempat wisata baru dibuka, akan tetapi tetap berlanjut secara terus menerus. Pengetahuan yang dibangun berbentuk ide, aktivitas, dan benda. Ide dan benda, tampak pada bagaimana upaya masyarakat menciptakan lukisan yang tidak monoton. Tidak seperti lukisan lain yang hanya berbentuk 2D, namun dikembangkan menjadi 3D. Bentuk 3D lain ada pada patung tangan, spot foto di bagian pintu depan. Selain itu, gagasan yang dikemas ini bermakna filosofis di setiap spot yang dibangun. Seperti misalnya, di pintu masuk ada patung tangan menengadahkan, artinya apapun harus selalu berdoa dan bersyukur (wawancara dengan Ketua Paguyuban). Perubahan lain yang muncul yaitu beberapa masyarakat memiliki keahlian komunikasi menggunakan bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing. Contoh lukisan tercermin dalam Gambar 6.





Gambar 6. Lukisan Tembok Kampung Tridi

Kondisi demografi penduduk dilihat dari tingkat pendidikan dapat merepresentasikan pengetahuan masyarakat. Hal ini tampak pada hasil survey tingkat pendidikan terakhir. Dengan melihat tabel 3, lulusan paling banyak ada di tingkat SMA sederajat. Ini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan akses menuju pendidikan yang lebih tinggi yang bisa mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dilatih agar kampung wisata mengalami kemajuan. Data tingkat pendidikan dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan usia produktif (15-65)

No.	Pendidikan terakhir	Jumlah
1	SD	111
2	SMP	118
3	SMA	178
4	Kuliah	20
5	Tidak menjawab	20
6	Total	447

Teknologi adalah segala sesuatu yang membantu kehidupan manusia (Huber et al., 2021). Teknologi yang berkembang dan digunakan oleh Kampung Tridi tidak berubah secara significant. Dari segi kuliner, awalnya masyarakat hanya menjajakan makan secara tradisional yaitu dengan melakukan jual beli secara langsung, baik itu di dalam kampung, maupun keluar, namun perubahan ini justru dirasakan ketika pandemi, masyarakat dituntut untuk bisa menggunakan media online untuk berjualan. Sehingga justru terjadi perubahan dari segi penggunaan teknologi dalam aspek pekerjaan ketika pandemi.

Dari segi penggunaan teknologi untuk pemasaran pariwisata maupun untuk menjaga eksistensi, belum ada pemanfaatan media sosial seperti instagram, facebook, tiktok atau website. Pernah ada, namun sudah lama tidak dioperasikan, dengan alasan tidak ada regenerasi karena anak muda yang biasanya aktif dalam mengoperasikan sosial media, telah bekerja atau merantau keluar kota.

### Bahasa dan Kesenian

Kesenian adalah suatu cara untuk mempromosikan sebuah pariwisata, khususnya wisata budaya (Dwipayana & Sartini, 2023). Tidak ada perubahan yang massive dari segi bahasa dan kesenian baik itu sebelum, sesudah dibuka wisata, maupun pasca pandemi. Kesenian yang dimiliki mendukung kegiatan wisata seperti seni pertunjukan Kuda Lumping, mural dan kerajinan tangan membuat souvenir. Pertunjukan Kuda Lumping ini juga merupakan salah satu potensi asli warga yang dimiliki, selain seniman lukis. Pertunjukan kuda lumping dapat dilihat di Gambar 7.



**Gambar 7.** Pertunjukan Seni Kuda Lumping Tridi (Sumber: beritamalang.media)

Masyarakat Kampung Tridi menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia. Beberapa penduduk merupakan pendatang dari Madura yang mengalami amalgamasi dengan penduduk lokal dan sudah turun-temurun menetap di Kampung. Tidak ada perubahan yang signifikan setelah adanya Kampung Tridi. Namun ada kesadaran masyarakat untuk mau belajar bahasa asing (Inggris) sebagai sarana komunikasi dengan wisatawan mancanegara.

**Aspek Lingkungan Masyarakat Kampung Tridi**

Aspek lingkungan adalah salah satu unsur penting pendukung majunya tempat wisata. Aspek yang dibahas yaitu sanitasi lingkungan, penggunaan lahan dan pemanfaatan ruang. Secara umum, perubahan dari sebelum dan sesudah dibuka wisata terangkum dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Aspek Perubahan Lingkungan Kampung Tridi

Aspek	Sebelum	Sesudah	Temuan
Sanitasi Lingkungan	Kumuh Sungai kotor	Bersih Ada kesadaran untuk tidak membuang sampah di sungai	Ada perubahan behavioristik masyarakat yang sadar akan lingkungan yang bersih
Penggunaan lahan dan pemanfaatan ruang	Lahan dibangun unit sebagai tempat tinggal, tempat ibadah dan poskamling. Ruangan digunakan sebagaimana mestinya	Tempat tinggal berfungsi ganda, sebagai rumah dan media yang menarik wisatawan dengan lukisan dan hiasan Ada hiasan gantung di beberapa sudut atau sekitar jalan. Ruangan ditata sedemikian rupa sehingga tampak indah Rumah digunakan sebagai sarana berjualan	Ada fungsi ganda bangunan, sebagai tempat tinggal dan sarana pendukung untuk menarik wisatawan  Mengenal unsur estetika ruangan untuk menarik wisatawan

**Sanitasi Lingkungan**

Mengacu pada tabel aspek lingkungan, masyarakat hidup berdampingan dengan unsur abiotik yaitu sungai. Sungai menjadi sebuah potensi apabila bisa dimanfaatkan dengan baik sebagai contoh sebagai sumber kehidupan dan sarana estetika dalam mendukung pariwisata. Namun Sungai bisa menjadi bencana apabila tidak dirawat bahkan dicemari. Sungai Brantas (320 km) adalah sungai yang melewati Kampung Tridi, sungai terpanjang kedua setelah Bengawan Solo (Lusiana et al., 2020).

Untuk melihat *sustainability* sebuah tempat, salah satunya perlu dilihat bagaimana pengelolaan sampah (Ramadhanti, 2020). Pengelolaan sampah sudah dilakukan dengan membuang sampah ke tempat sampah dan diangkut oleh petugas ke tempat pembuangan akhir. Perubahan yang terjadi yaitu sudah ada kesadaran

masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih. Pada awal setelah wisata dibuka, penghasilan pariwisata mampu untuk menutup seluruh biaya operasional masyarakat kampung, termasuk iuran sampah dan kebersihan. Pasca pandemi, pemasukan pariwisata belum mampu menutup biaya operasional karena pendapatan difungsikan untuk perawatan.

Selain pengelolaan sampah, beberapa hal yang bisa dikaji secara *socio-cultural* dan lingkungan adalah perubahan gaya hidup, mata pencaharian, bahasa, sistem pendidikan, sistem religi, kegiatan sosial, tingkat keamanan, pemanfaatan ruang, kegiatan religi, dan faktor yang paling mempengaruhi perubahan tersebut adalah faktor warga dalam menerima perubahan gaya hidup yang baru (Ashri et al., 2021). Perubahan gaya hidup ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang awalnya membuang sampah di sungai, menjadi *good habit* yaitu menjaga lingkungan tetap bersih. Tercermin dari kegiatan Paguyuban Masyarakat Kampung Tridi yang juga membentuk piket untuk pengabdian masyarakat dan bekerjasama dengan KWJ membersihkan bantaran sungai dan jembatan kaca. Terdapat dampak lingkungan yang dirasakan pasca adanya kegiatan wisata Kampung Tridi yaitu dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Karwinto et al., 2023). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya *behavioristic change* dari masyarakat yang tampak pada perubahan gaya hidup yang awalnya kumuh menjadi bersih, yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan menjadi peduli.

### Penggunaan Lahan

Lahan merupakan perwujudan dari ruang yang menjadi tempat tinggal bagi manusia. Ruang adalah permukaan bumi, baik yang ada di atasnya maupun yang ada di bawahnya sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya (Tarigan, 2016). Pemanfaatan ruang menurut UU No. 26 Tahun 2007 adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.

Lahan di kawasan Tridi merupakan wilayah sempit yang terdiri dari kurang lebih 200 unit rumah. Penggunaan lahan di wilayah perkotaan pada umumnya untuk tempat tinggal, tempat ibadah dan fasilitas umum seperti poskamling, tempat olahraga. Dibukanya Kampung Tridi tidak memberikan dampak yang signifikan dalam penggunaan lahan. Perubahan yang terjadi yaitu yang awalnya hanya digunakan sebagai tempat tinggal kini menjadi tempat tinggal sekaligus tempat wisata.

### Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang mengacu pada bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan ruang padat penduduk untuk menarik wisatawan, yaitu dengan membuat spot foto di setiap rumah, menjadikan setiap sudut adalah hal yang menarik untuk pengunjung. Untuk mendukung estetika lingkungan, warga memelihara tanaman hias dalam pot seperti lidah mertua, *aglaonema*, *miana*, *Caladium Humboldtii*. Dalam UU No. 4 tahun 1982 menyebutkan bahwa manusia menjadi kunci perubahan lingkungan karena manusia dan tingkah lakunya mampu mempengaruhi berlangsungnya kehidupan (Miko & Elfitra, 2017). Dalam hal ini, tingkah laku tersebut mempengaruhi bagaimana masyarakat Kampung Tridi dalam memanfaatkan kondisi lingkungan yang berada di bantaran Sungai Brantas sebagai wisata bernilai ekonomi dan sebuah perwujudan dari perubahan sosial budaya masyarakat.



**Gambar 8.** Penataan dan Pemanfaatan Ruang sebagai spot foto di ketinggian

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Aspek *socio-cultural change* dalam masyarakat Kampung tridi meliputi interaksi masyarakat, mata pencaharian, dan sistem sosial. Interaksi atau hubungan yang terbentuk yaitu *gemeinschaft* antara penduduk lokal maupun wisatawan. Mata pencaharian penduduk yang mengalami perubahan yaitu pengelola wisata, pedagang lokal yang semakin bertambah. Mata pencaharian di awal dibukanya Kampung Tridi mampu menyumbang perekonomian warga yang besar sebanyak 38%, namun setelah covid masyarakat yang awalnya bekerja ke sector pariwisata kampung beralih ke non-sektor pariwisata kampung. Sistem sosial masyarakat baru yang terbentuk yaitu paguyuban Kampung Tridi. Aspek perubahan lingkungan meliputi sanitasi, pemanfaatan lahan dan ruang. Aspek sanitasi lingkungan mengalami perubahan dari yang kumuh menjadi bersih, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan menjadi bersih. Aspek pemanfaatan lahan dan tata ruang memperlihatkan kreativitas dalam menarik wisatawan dengan membuat lukisan estetik, spot foto, serta tanaman hias. Secara keseluruhan, masyarakat mengalami perubahan secara signifikan di masa awal dibukanya kampung Tridi, namun aktivitas melemah ketika covid-19. Masyarakat memiliki resiliensi rendah di pasca pandemi ditunjukkan dengan belum mampunya masyarakat dalam membangun kembali aktivitas pengunjung seperti masa sebelum covid-19. Rekomendasi penelitian selanjutnya bisa membandingkan beberapa konsep wisata tematik lain secara holistik seperti Kampung Warna-Warni, kampung Biru Arema yang letaknya sama-sama dilalui oleh Kali Brantas. Secara luas wilayah lebih kecil daripada Tridi, apakah memiliki perubahan dan resiliensi yang sama atau berbeda.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Malang sehingga hasil penelitian ini bisa terlaksana dengan baik. Semoga bermanfaat untuk pembaca.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- A Kinseng, R. (2021). Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.22500/9202134928>
- Afandi, I. N., Faturcohan, F. & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Alfian, F. & Akbar, T. (2020). Upgrading Slum Area, Development and Hidden Inequality (Case Study: Kampung Warna-Warni and Kampung Tridi). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(2), 70–79. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.02.6>
- Apriani, A., Sair, A., Lumintang, J., Hatu, R., Yunita, D., Indrawati, N. & Sahadi, S. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Procedi Ng – Open Society Conference*, IV(4), 58–87.
- Ashri, N., H. H. K. & Irwansyah. (2021). Perspektif Sosiokultural dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus pada Proses Pembelajaran “Second Language” dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendatang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 980–986. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2182>
- Azharotunnafi, A. (2023). *Laporan Wawancara Ketua Paguyuban Kampung Tridi*.
- Damayanti, F. & Setya Wijaya, H. (2019). Kajian Perubahan Tingkat Kekumuhan Kampong Tumenggungan Ledok Sebelum dan Sesudah Berubah Menjadi Kampung Wisata Tridi. *Jurnal PAWON*, 3(2), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36040/pawon.v3i02.880>
- Dwipayana, A. A. P. & Sartini, S. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 322–331. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63417>
- Erna, B., Manlike, F., Mais, A. & Levigo, V. (2023). *Wisata Tridi Di Kelurahan Kesatrian Studi Kasus : Kampung Tridi, Kecamatan Blimbing Kota Malang*.
- Fernanda, F. & Kusuma, A. L. (2017). Kreativitas Masyarakat Kota Malang Dalam Membentuk Identitas Kota. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni & Desain*, 189–195.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3), 317. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v7i3.18849>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Polity Press.
- Hawa, N. I., Antriandarti, E., Martono, D. N. & Maulana, R. A. (2023). Improvement of Environmental, Social, and Cultural Attributes in the Slum Settlements on the Riverbanks of Yogyakarta City under the Sultan’s Rule. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118974>
- Huber, S., Demetz, L. & Felderer, M. (2021). PWA vs the Others: A Comparative Study on the UI Energy-Efficiency of Progressive Web Apps. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture*

- Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics*), 12706 LNCS. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-74296-6\\_35](https://doi.org/10.1007/978-3-030-74296-6_35)
- Ismoyo, A. C. (2021). Penataan Permukiman Informal Kota Menjadi Daerah Tujuan Wisata Studi Kasus: Kampung Tridi, Malang. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54367/alur.v4i1.1091>
- Karwinto, I., Sari, N. & Hiddlestone-mumford, J. (2023). *The Economic Conditions of a 3D Tourism Village in the Application of Pro-poor Tourism and Social Capital*. 1(1). <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.8>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (edisi revi). Rineka Cipta.
- Komaruddin, N. (2008). Penilaian Tingkat Bahaya Erosi di Sub Daerah Aliran Sungai Cileungsi, Bogor. *Agrikultura*, 19(3), 173–178. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v19i3.1011>
- Kusumawardhani, W. A., Rachmawati, T. A. & Sutikno, F. R. (2022). Keberlanjutan Aset Penghidupan Kampung Tematik Terkait Program Pengentasan Kemiskinan Pada Permukiman Kumuh. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2), 183–192. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/403%0Ahttps://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/viewFile/403/333>
- Lusiana, N., Widiatmono, B. R. & Luthfiyana, H. (2020). Beban Pencemaran BOD dan Karakteristik Oksigen Terlarut di Sungai Brantas Kota Malang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 354–366. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.354-366>
- Miko, A. & Elfitra, E. (2017). Kajian Sosial-Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Dan Daerah Aliran Sungai. *Repository.Unri.Ac.Id*, 13–22. [https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9410%0Ahttps://repository.unri.ac.id/xmlui/bits/tream/handle/123456789/9410/ALFAN MIKO \(13-22\).pdf?sequence=1](https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9410%0Ahttps://repository.unri.ac.id/xmlui/bits/tream/handle/123456789/9410/ALFAN MIKO (13-22).pdf?sequence=1)
- Muchammad, E. B., Kurniawati, E. & Rozakiyah, D. S. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1051–1060.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nisa', K., Afifuddin & Suyeno. (2019). Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Dan Kampung Wisata Tridi Oleh Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Status Sosial Dan Ekonomi Masyarakat (studi kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *RESPON PUBLIK*, 8(1), 2–33.
- Nurti, Y., Indrizal, E. & Irwandi, A. (2023). *Transformasi Gender pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung*. 12(3), 508–517.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Putri, Y. P., Eri, B., Dewata, I. & Tanto, T. Al. (2018). Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Daerah Aliran Sungai (Das) Kuranji, Kota Padang. *Majalah Ilmiah Globe*, 20(2), 88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24895/MIG.2018.20-2.770>
- Rahmadhani, H. (2021). *Dampak Pariwisata Perkotaan “Kampung Tematik” Terhadap Perekonomian Masyarakat Permukiman Kumuh dan Informal di Kota Malang (Studi Kasus pada Kampung Warna-Warni Jodipan, Kampung Tridi dan Kampung Biru Arema)* (Vol. 43, Issue 3). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/204331>
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. In *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol. 4, Issue 2).
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet. II). Kencana.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke). PT. Raja Grafindo Persada.
- Subaqin, A., Kusumadewi, T., Faqihuddin, M. I., Husna, A. Z., Sedayu, A. & Hariyadi, M. A. (2020). Rebranding effort for public and private territories in the riverbank settlement of Kampung Tridi Malang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 456(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/456/1/012046>
- Susianto, B., Johannes, J. & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592–605. <https://www.dinastirev.org/JIMT/article/view/1094%0Ahttps://www.dinastirev.org/JIMT/article/download/1094/658>
- Tarigan, R. (2016). *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (ed. rev.,). Bumi Aksara.
- Torres, E. C. (2014). Durkheim’s concealed sociology of the crowd. *Durkheimian Studies*, 20(1), 89–114. <https://doi.org/10.3167/ds.2014.200105>

- Wang, Y., Peng, K. L. & Lin, P. M. C. (2021). Resilience of tourists' repurchase intention during the COVID-19 pandemic: The shared accommodation sector. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1-14. <https://doi.org/10.3390/su132111580>
- Wijaya, K., Permana, A. Y. & Swanto, N. (2017). Kawasan Bantaran Sungai Cikapundung Sebagai Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Mbr) Di Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.31848/arcade.v1i2.7>
- Wiryokusumo, M. Y. P., Wiranatha, A. S. & Suryawardani, I. G. A. O. (2021). Pengaruh Electronic Word of Mouth (EWOM) Terhadap Brand Image, Trust dan Keputusan Berkunjung ke Kampung Tridi Malang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 332. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p17>
- Wong, J. Y. & Yeh, C. (2009). Tourist hesitation in destination decision making. *Annals of Tourism Research*, 36(1), 6-23. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.09.005>
- Yuli, E. (2021). *Dinamika aktivitas ekonomi masyarakat (studi multi situs di tiga kawasan kampung wisata kota malang: Kampung Warna-warni Jodipan, Kampung Tridi dan Kampung Biru Arema)*. Universitas Negeri Malang.